

PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP PERENCANAAN KOTA Studi kasus kota New York, London dan Tokyo (*Global Cities*)

Rully Damayanti

Staf Pengajar Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Jurusan Arsitektur, Universitas Kristen Petra

ABSTRAK

Globalisasi yang pada awalnya merupakan konsep kegiatan ekonomi yang global, juga berpengaruh pada pendekatan perencanaan kota. Perencanaan kota yang global; dengan studi kasus di New York, London, dan Tokyo; terapkan pula dengan beda dibandingkan sebelum globalisasi, seiring dengan pertumbuhan kota. Pusat kota menjadi pusat koordinasi kegiatan ekonomi global, dengan kecenderungan jumlah penduduk yang menurun. Disamping itu suburban akan berkembang menjadi urban, mengikuti pertumbuhan kegiatan manufaktur dan jasa.

Kata kunci: globalisasi, kota, suburban, ekonomi

ABSTRACT

Globalization issue which its inception is on economic activities, widely effected to urban planning approach. Urban planning on the global world; New York, London, and Tokyo as study cases, applied differently on planning approach than before globalization, that is parallel with urban development. Urban core is a central coordination of global economic activity that tends to decrease of urban population. Suburban grows as urban, that is follow the growth of manufacturing activity and service.

Keywords: globalization, urban, suburban, economic

PENDAHULUAN

Abad 21 yang dikenal sebagai era globalisasi berpengaruh kepada banyak hal. Meskipun pada awalnya ide global hanya dikhususkan pada kegiatan ekonomi saja, ternyata pada prosesnya berpengaruh juga ke segala bidang, termasuk perencanaan kota. Teori perencanaan kota yang dikenal mulai tahun 1945, mengalami perubahan yang cukup signifikan.

Tulisan ini akan membahas karakteristik teori perencanaan kota sejak 1945, yang diawali dengan Perang Dunia Pertama, 1960, saat Perang Perang Dunia Kedua, dan setelahnya. Sekuen waktu setelah 1960 lebih difokuskan pada issue globalisasi yang mulai mendominasi kegiatan ekonomi kota, khususnya masa awal abad 21. Kota New York, London dan Tokyo dianggap sebagai contoh kota yang global di negara-negara maju saat ini. Definisi *global city* dan karakter pada ketiga kota diatas juga dibahas dalam tulisan ini, yang pada dasarnya diawali dengan kegiatan ekonomi global.

Perkembangan teori perencanaan kota ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan teori

perkembangan kota. Abad 21 dianggap masa dimana suburban berkembang menjadi urban dengan kekuatan pada kegiatan manufaktur dan jasa. Perencanaan kota abad 21 yang akan dibahas diambil dari ketiga contoh kota diatas. Pada akhirnya, akan dibandingkan dengan keadaan beberapa kota besar di Indonesia untuk memahami perbedaan yang ada.

PERKEMBANGAN TEORI PERENCANAAN KOTA SAMPAI DENGAN MASA POSTMODERN

Teori perencanaan kota mulai dikenal sejak tahun 1945, yaitu sejak Perang Dunia Pertama, dan mengalami perubahan yang signifikan sejak jaman Postmodern, yaitu sekarang ini. Menurut Nigel Taylor (1998), perubahan yang mendasar adalah pada paradigma perencanaan kota itu sendiri. Pada awal lahirnya teori perencanaan kota, perencanaan kota dipakai sebagai alat untuk menggambarkan ide-ide sosial dari penguasa saat itu. Pada awal abad 21, perubahan banyak terjadi pada kultur dan nilai-nilai yang mempengaruhi paradigma perencanaan kota.

Ada tiga konsep pemikiran yang mendasar pada teori perencanaan kota tahun 1945, khususnya di Eropa, yaitu:

1. perencanaan kota sebagai perencanaan fisik kota
2. perancangan kota sebagai esensi dari perencanaan kota
3. ketepatan spasial dalam bentuk ‘gambar’ ataupun ‘blue print’ sebagai produk akhir dari suatu perencanaan kota sangat dituntut (Taylor, 1998,p.5).

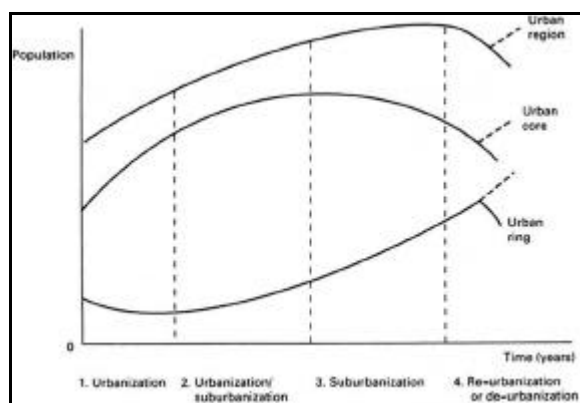
Ketiga konsep perencanaan kota diatas bertahan sampai Perang Dunia Kedua, dimana perencanaan kota lebih dianggap sebagai bagian dari arsitektur atau seni, ruang kota seperti layaknya kanvas yang luas. Meskipun konsep tentang perencanaan kota sebagai produk fisik masih tetap diakui sampai sekarang ini. Perubahan ini dapat dikatakan sebagai perubahan yang bersifat internasional: perencanaan kota adalah arsitektur dalam skala yang lebih luas. Sehingga konsekuensinya, profesi perencana kota sebagian besar adalah juga arsitek.

Sejak 1960-an, perencanaan kota lebih dilihat sebagai suatu sistem dari pada produk fisik. Yaitu merencanakan sistem suatu kota yang pada dasarnya merupakan akumulasi dari sistem-sistem yang lebih kecil di dalam kota yang saling berhubungan, seperti jaringan jalan kota, dan sistem jaringan air kota. Konsep ini lebih didasari pada nilai sosial dan kegiatan ekonomi dari kota, yang pada akhirnya melibatkan banyak keilmuan dalam merencanakan suatu kota.

Hingga akhir 1960, yang dianggap sebagai awal dari jaman Postmodern, perencanaan kota lebih cenderung pada perencanaan yang komprehensif, yang mempertahankan keragaman dan pluralisme. Masyarakat dengan bebas menentukan nilai-nilai unik yang mereka miliki, dan menjadi pertimbangan yang signifikan pada perencanaan kota. Bisa diambil contoh yaitu proses pengambilan keputusan terhadap perencanaan suatu kawasan di banyak negara maju yang saat ini lebih bersifat *bottom-up*.

Perkembangan teori perencanaan kota sangat tergantung pada perkembangan kota itu sendiri (*urban development*). Paul Balchin, David Isaac, dan Jean Chen (2000), menggambarkan siklus perkembangan kota sebagai kurva yang meningkat sejak abad 18 sampai pertengahan abad 19. Kurva ini bisa dijelaskan sebagai berikut:

1. Proses urbanisasi
Yaitu proses tumbuhnya kota karena perpindahan penduduk dari rural ke urban yang diawali dengan adanya Revolusi Industri pada abad 18.
2. Proses urbanisasi atau sub-urbanisasi
Proses urbanisasi menimbulkan berkembangnya sektor jasa yang cukup pesat dan kegiatan manufaktur yang cenderung memilih lokasi pinggiran/ luar pusat kota, sehingga pada tahap ini menyebabkan tumbuhnya suburban-suburban.
3. Proses sub-urbanisasi
Proses sub-urbanisasi yang diikuti dengan menurunnya populasi di pusat kota.
4. Proses re-urbanisasi atau de-urbanisasi
Yaitu proses yang disebabkan oleh berkembangnya suburban menjadi urban.



Gambar 1. Kurva Perkembangan Kota (Urban Development) (Balchin et al., 2000, p.246)

Dilihat dari sekuen waktu teori perkembangan kota diatas, teori perencanaan kota mulai berkembang pada tahap urbanisasi dan sub-urbanisasi, dimana sudah dikenal adanya pertumbuhan daerah pinggiran kota. Pusat kota tumbuh pesat akibat Revolusi Industri (urbanisasi) dan dipicu dengan rusaknya kota karena Perang Dunia Pertama, penguasa kota baru menyadari pentingnya merencanakan suatu kota, dengan menganggap perencanaan kota sebagai bagian dari arsitektur yang lebih makro. Proses sub-urbanisasi mengikuti proses urbanisasi, selama Perang Dunia Kedua, memandang kota lebih kepada integrasi dari banyak sistem didalam kota, termasuk sistem yang menyatukan pusat kota dan daerah pinggiran yang mulai tumbuh. Pada proses re-urbanisasi atau de-urbanisasi, yaitu sejak abad 21, lebih banyak dipengaruhi oleh issue globalisasi.

GLOBAL CITY ABAD 21

Seperti dijelaskan sebelumnya, seiring dengan perkembangan kota, berkembang pula teori perencanaan kota. Pada laporan Habitat tahun 2001, yang difokuskan pada kota-kota di dunia yang sudah dipengaruhi oleh globalisasi, maka secara otomatis mempengaruhi pula cara pandang dari perencanaan kota. Laporan tersebut mendefinisikan globalisasi bukanlah suatu fenomena baru, tetapi menjadi baru dalam konteks kecepatan, skala, cakupan, dan kemajemukan (Habitat, 2001,p.xxx). Dalam artian, kegiatan ekonomi global telah dimulai sebelum abad 21, tetapi setelahnya, mengalami peningkatan pada skala, yaitu lebih bersifat internasional, cakupan dan kemajemukan, yaitu lebih bersifat komprehensif dari berbagai bidang.

Menurut Saskia Sassen (2001), konsep globalisasi yang pada awalnya merupakan kegiatan ekonomi juga menciptakan konsep baru terhadap arsitektur dan kota. Konsep baru ini akan berhubungan dengan proses ekonomi yang tanpa batas, baik itu ide, flow kapital, tenaga kerja, barang-barang, bahan mentah, dan juga turis. Hal ini juga berpengaruh pada gejala privatisasi, deregulasi, digitalisasi, terbukanya perusahaan nasional terhadap dana dari luar negeri, dan tumbuhnya keikutsertaan aktor ekonomi nasional ke dalam pasar global. Dibawah ini diberikan beberapa contoh bagaimana issue ekonomi global tersebut mempengaruhi konsep perkembangan arsitektur dan kota yang oleh teori perkembangan kota diatas, didefinisikan sebagai proses re-urbanisasi atau de-urbanisasi:

- Kota-kota seperti New York, London, dan Tokyo, meluaskan kekuatan ekonomi mereka sebagai top-level manajemen dan koordinasi ke berbagai negara di dunia. Lokasi yang berbeda-beda dan semakin maju kemampuan manajemen dan servis suatu perusahaan daripada sebelumnya, akan memmanifestasikan perkembangan ini secara berbeda pula. Hal ini dapat dilihat dari desain bangunan dan interior pada kantor perusahaan tersebut yang kebanyakan merupakan inovasi baru. Dapat dikatakan akan tercipta langgam-langgam baru yang merupakan simbol bersifat internasional.
- Dengan berkembangnya kegiatan ekonomi dan manufaktur, cenderung pula mendorong tumbuhnya kawasan-kawasan industri baru yang didominasi oleh jasa produksi dan keuangan. Kawasan industri baru ini

berpengaruh pula pada struktur kota dan sosial secara keseluruhan. Seperti contoh terjadinya pergeseran dari pusat hunian di pusat kota ke daerah pinggiran, atau menurut Saskia Sassen ke daerah pedalaman, dimana kelompok orang dengan income sangat tinggi memilih untuk tinggal di daerah pedalaman dan mengendalikan ekonomi dari tempat tinggal mereka. Struktur sosial, seperti contoh terciptanya kelompok income baru, yaitu dengan income sangat tinggi, dan terciptanya lapangan pekerjaan baru sesuai dengan kebutuhan kegiatan manufaktur dan jasa.

- Pada beberapa kota besar di Jepang, dimana teknologi transportasi berperan sangat besar, menyebabkan pertumbuhan kota cenderung mengumpulkan semua sistem menjadi aksis tunggal, mengikuti sistem transportasi tersebut. Masalah jarak antara tempat kerja dan hunian, antara pusat industri dan sumber bahan mentah, dan antara produksi dan jasa, menjadi tidak signifikan dalam perencanaan suatu kota.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa perencanaan kota tidak dapat terhindar dari issue globalisasi, atau kecenderungan terjadinya *Global City*. Perencanaan kota diharapkan dapat lebih inovatif dan lintas sektoral, dengan lebih menekankan pada peran serta masyarakat daripada sistem urban secara keseluruhan, karena globalisasi juga akan berpengaruh pada pola pikir dari kaum urban sendiri yang menjadi lebih terbuka dan memiliki visi kedepan mengacu kepada situasi ekonomi global (Habitat, 2001).

PERENCANAAN KOTA ABAD 21

Mengikuti perkembangan issue utama dari laporan Habitat pada tahun 1996 dan tahun 2001, terlihat jelas perkembangan issue dunia yang mengkota/ *an urbanizing world* (Habitat, 1996) menjadi dunia yang mengglobal/ *a globalizing world* (Habitat, 2001). Pada tahun 1996, segala kegiatan ekonomi sebagian besar berpusat di skala kota. Dan pada awal abad 21, sudah tidak ada lagi batasan kegiatan ekonomi terhadap suatu wilayah kota, tetapi lebih kepada skala yang global atau mendunia.

Seperti diketahui, skala global, ataupun issue globalisasi, pertama kali timbul karena adanya aktifitas ekonomi yang mengglobal. Konsep kapitalis kota pada abad 20 yang memfokuskan perencanaan kota pada bagaimana mengatur *urban market land*, infrastruktur publik dan desain kota yang baik, ternyata tidak cukup

jika diaplikasikan bagi perencanaan kota abad 21 (Ward, 2002). Perkembangan kota abad 21 yang secara mendasar aktifitasnya didorong oleh perkembangan ekonomi global, disadari atau tidak hal ini akan mempengaruhi paradigma perencanaan kota.

Belajar dari *global city* di negara maju, seperti New York, London, dan Tokyo yang juga disebut sebagai *major cities*, kota-kota tersebut mutlak berfungsi sebagai pusat koordinasi dari berbagai kegiatan ekonomi di dunia, sebagai pusat inovasi di bidang keuangan dan jasa, serta pusat pasar modal dunia (Sassen, 2001). Selain mendorong tumbuhnya kawasan industri baru (seperti dijelaskan sebelumnya), Saskia Sassen (2001), menjelaskan beberapa gejala perubahan pada kota pada abad 21 dibandingkan sebelum adanya issue globalisasi, antara lain:

- Terjadinya proses de-urbanisasi, yaitu berkembangnya suburban menjadi urban. Hal ini didorong oleh dua hal. Pertama, terjadi kecenderungan pertumbuhan yang pesat dari daerah suburban karena kebanyakan populasi dengan income yang sangat tinggi lebih memilih bertempat tinggal dan hidup di daerah suburban. Pada masa ini tercipta golongan baru dalam hirarki sosial masyarakat yaitu penduduk dengan income sangat tinggi. Pusat kota cenderung difungsikan sebagai pusat kegiatan ekonomi dan tempat tinggal bagi golongan menengah dan kaum miskin kota. Kedua, kegiatan produksi massal pada kawasan industri di suburban berkembang pesat karena prioritas dari pemakaian produk akhir adalah pada kegiatan rumah tangga. Hal ini didorong oleh berkembangnya trend bekerja dari rumah dan tingginya tingkat wanita muda yang bekerja secara profesional dari rumah, karena tingginya pemanfaatan teknologi komunikasi.
- Terciptanya konsentrasi dari hunian kaum imigran dan para profesional baru. Hal ini karena kegiatan ekonomi yang memuncak menyebabkan terjadinya profesi-profesi baru seiring dengan berkembangnya sektor manufaktur dan jasa, seperti broker dari berbagai bidang. Kegiatan ekonomi yang mendunia juga menuntut kehadiran expatriat yang lebih banyak. Kedua golongan penduduk urban ini cenderung akan bertempat tinggal dalam kawasan kota tertentu.

Dua contoh gejala diatas jika diaplikasikan pada perencanaan spasial kota dapat disimpulkan

bahwa pada era globalisasi akan terjadi kecenderungan sebagai berikut:

- Pusat kota akan cenderung menjadi pusat segala kegiatan ekonomi yang memiliki karakteristik global, pusat fasilitas yang memiliki nilai estetika tinggi bagi populasi dengan income tinggi, dan juga pusat bagi tempat tinggal bagi populasi dengan income menengah dan rendah.
- Suburban akan berkembang menjadi urban dimana terjadi dua fungsi utama, yaitu tempat tinggal bagi populasi dengan income tinggi, dan pusat kegiatan manufaktur dan industri rumah tangga.

Secara prinsip, terdapat dua konsep utama dalam perencanaan kota yang global menurut Stephen Ward (2002) dan Habitat 2001 (2001), yaitu inovasi dan difusi. Inovasi berarti penciptaan dan pengadopsian ide dan konsep praktis yang baru., dapat dilihat dari kecenderungan pertumbuhan kota secara spasial. Difusi berarti skala penyebaran pengaruhnya yang bersifat internasional, khususnya pada aktifitas ekonomi.

DISKUSI

Dari tulisan diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekonomi yang mengalami perubahan pada masa globalisasi mempengaruhi pula cara pandang terhadap perencanaan kota. Diruntut dari tahun 1945 hingga sekarang ini, perencanaan kota mengalami perubahan seiring dengan perkembangan dan paradigma yang terjadi saat itu. Tahun 1945 sampai 1960, perencanaan kota di negara maju banyak dipengaruhi oleh keadaan Perang Dunia, yaitu menciptakan perancangan kota yang indah dengan memperhatikan sistem-sistem kota yang ada.

Setelah memasuki abad 21, perencanaan kota lebih kearah pendekatan yang komprehensif dari keragaman dan pluralisme masyarakat, sehingga dikenal adanya proses partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan kota. Dengan adanya issue globalisasi, perkembangan kota-pun mengalami perubahan, dengan studi kasus di kota New York, London dan Tokyo. Pusat urban akan menjadi pusat koordinasi kegiatan ekonomi global dan menjadi pilihan tempat tinggal bagi penduduk dengan income menengah dan rendah. Seiring dengan teori perkembangan kota, akan terjadi de-urbanisasi, dimana suburban akan berkembang menjadi

urban. Dilihat dari ciri-ciri kota yang mengglobal, timbul pertanyaan, bagaimana dengan kota-kota di negara berkembang, seperti di Indonesia? Apakah proses menuju kota yang mengglobal sedang terjadi?

Mengacu kepada teori perkembangan kota diatas, yang terjadi pada kebanyakan negara maju, perkembangan kota di negara berkembang sedikit berbeda. Perbedaan ini otomatis membedakan pula aplikasi dari teori perencanaan kota itu sendiri. Menurut Paul Balchin, David Isaac, dan Jean Chen (2000), perbedaan utama adalah pada hadirnya sektor informal kota. Pada negara maju, setelah terjadinya proses sub-urbanisasi, selalu diikuti dengan menurunnya populasi di pusat urban. Berbeda dengan hal ini, pada kota-kota di negara berkembang, semakin maju aktifitas ekonomi suatu kota, semakin menarik sektor informal untuk berkembang di tempat yang sama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa di negara berkembang, tidak akan terjadi sub-urbanisasi yang diikuti menurunnya populasi di kota, malah sebaliknya, sub-urbanisasi terjadi, dan kota akan dipenuhi juga oleh sektor informal kota.

Pada kota-kota besar di Indonesia, seperti Jakarta dan Surabaya, kegiatan ekonomi global sudah banyak terlihat, dengan masih sedikit pengaruh terhadap hirarki sosial pada kota yang berpengaruh kepada spasial kota. Disadari atau tidak, pengaruh globalisasi terjadi pada abad ini, dengan kasus yang lebih istimewa dibandingkan dengan ke tiga *global cities* diatas, yaitu kegiatan ekonomi global yang berdampingan dengan kegiatan ekonomi informal.

Taylor, N., *Urban planning since 1945*, SAGE Publications, New Delhi, 1998.

Ward, S., *Planning the twentieth-century city; the advanced capitalist world*, John Wiley & Sons Ltd, Sussex, 2002.

DAFTAR PUSTAKA

Balchin, P., N., Isaac, D. and Chen, J., *Urban economics; a global perspective*, Palgrave, Hampshire, 2000.

Habitat, *An urbanizing world; global report on human settlements 1996*, Oxford University Press, New York, 1996.

Habitat, *Cities in a globalizing world; global report on human settlements 2001*, Earthscan Publications Ltd, London, 2001.

Sassen, S., *The global city*, Princeton University Press, New Jersey, 2001.